



Volume 7 Nomor 1,  
Mei 2023: 1-12

# ELISITASI FOTO JURNALISTIK JENAZAH COVID-19

Renate Pinasthika Handono<sup>1</sup>  
Taufan Wijaya<sup>2</sup>  
Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Multimedia Nusantara  
Jalan Scientia Boulevard, Curug Sangereng, Kelapa Dua,  
Tangerang, Banten 15810  
Tlp. (021) 54220808  
Surel: renete@student.umn.ac.id

Received: 30 January 2023	Accepted: 12 April 2023	Published: 31 May 2023
---------------------------	-------------------------	------------------------

## ABSTRAK

Selama pandemi Covid-19 media massa memiliki peran memberikan informasi terbaru kepada masyarakat, termasuk dalam bentuk foto. Dengan demikian, kehadiran foto jurnalistik penting bagi khalayak untuk memperoleh gambaran peristiwa pandemi global. Salah satu foto jurnalistik yang menampilkan jenazah pasien sempat menjadi kontroversial pada pertengahan Juli 2020. Berangkat dari foto tersebut, peneliti berusaha melihat bagaimana jurnalis foto memaknai etika foto jenazah Covid-19. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara elisitasi foto atau *Photo Elicitation Interview (PEI)*. Teknik wawancara ini melibatkan foto yang dibawa dari peneliti kepada narasumber. Peneliti mewawancarai lima jurnalis foto di Indonesia yang aktif melakukan liputan pandemi. Temuan penelitian ini menunjukkan pandangan jurnalis foto terhadap foto jenazah Covid-19 yang ditayangkan dan dipilih oleh peneliti memenuhi kode etik jurnalistik, meskipun pada masa sebelum pandemi foto jenazah dianggap tabu untuk terbit di media.

**Kata kunci:** etika foto jurnalistik, elisitasi foto, foto jurnalistik, *Photo Elicitation Interview*

## ABSTRACT

**Elicitation of Photojournalism on the Body of a Suspected Covid-19.** During the Covid-19 pandemic, the mass media had a role in providing the latest information to the public, including in the form of photography. Then photojournalism is essential for the audience to get an overview of the global pandemic events. One of the journalistic photos showing the patient's corpse became controversial in mid-July 2020. Starting from this photo, the researchers tried to see how photojournalists interpret the ethics of taking photos of Covid-19 corpses. This study uses a *Photo Elicitation Interview (PEI)* technique. This interview technique involves taking photos from the researcher to the resource person. Researchers interviewed five photojournalists in Indonesia who were actively covering the pandemic. The findings of this study show that photojournalists' views on photos of Covid-19 corpses that were broadcast and selected by researchers met the journalists' code of ethics, even though in the pre-pandemic period, photos of corpses were considered taboo to be published in the media.

**Keywords:** photojournalism ethics, photo elicitation, photojournalism, *Photo Elicitation Interview*

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 ini mampu mendisrupsi tatanan lama dunia, dari aspek sosial, ekonomi, hingga politik. Namun, tatanan dunia yang terdisrupsi oleh pandemi Covid-19 ini sebenarnya bukan hanya aspek-aspek itu, melainkan juga aspek budaya (Murtiningsing). Terdapat regulasi yang mengatur bagaimana peliputan bencana di Indonesia, seperti pengaturan bagaimana penyiaran atau televisi menyiarkan bencana (Haryanto). Akankah regulasi dan etika dalam mempersepsikan peristiwa dalam foto jurnalistik juga terdisrupsi?

Era digital telah mengubah atau mentransformasi bagaimana karya jurnalistik itu diproduksi dan dibagikan kepada khalayak. Maka dari itu, perlu adanya perubahan keputusan etis untuk mendukung perubahan tersebut. Laporan berita visual yang efektif pun membutuhkan strategi pengambilan keputusan yang baik dan etis untuk memutuskan mana yang akan masuk ke dalam *frame* tersebut (McBride and Rosenstiel). Jurnalis foto hendaknya menggunakan perasaannya dalam bertindak selayaknya ia sebagai individu dan pada saat yang sama sebagai fotografer. Meski demikian, ada kalanya jurnalis foto dapat memaksakan diri memotret momen

yang mungkin mengusik orang lain saat jurnalis melayani kebutuhan yang lebih besar (Wijaya, *Foto Jurnalistik Edisi Revisi*).

Salah satu foto jurnalistik di Indonesia yang menampilkan wabah virus dan menjadi perdebatan etis serta kontroversial adalah karya Joshua Irwandi pada pertengahan Juli 2020. Foto Joshua memperlihatkan jenazah dibalut plastik rapat, disiarkan *National Geographic* pada 21 Juli 2020. Dalam foto, jenazah itu tidak terlihat identitas atau jenis kelamin dari korban. Foto Joshua juga diunggah di akun Instagram pribadinya dan disukai lebih dari 350.000 orang. Polemik kemudian muncul ketika selebritas penyanyi, Erdian Aji Prihartanto yang tenar dengan nama Anji, berpendapat lewat Instagram, meragukan kredibilitas atau kejujuran foto tersebut (Wijaya, *Ketika Foto Jurnalistik Diragukan Sebagai Fakta*). Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito juga menilai orang yang mengambil gambar jenazah pasien virus Covid-19 tersebut tidak beretika. Ia mengkritik pihak-pihak yang menyebarkan foto itu hingga menjadi viral di media sosial (Andika). Sementara, beberapa pekerja media melihat bahwa kondisi bencana yang terjadi harus ditampilkan secara apa adanya (Arif). Dari catatan

*Kompas.com* pada 15 Juli 2020, hari ketika foto jenazah Joshua diunggah di Instagram, terhitung jumlah total korban di Indonesia telah mencapai 3.797 jiwa (Nugraheny) sehingga dibutuhkan perhatian yang serius dari pemerintah dan masyarakat mengenai virus mematikan tersebut.

Kontroversi terhadap foto jenazah tersebut menjadi modal untuk mencari tahu bagaimana jurnalis foto melihat foto jenazah dari aspek etika sehingga penelitian ini memiliki urgensi. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai jurnalis foto yang telah melakukan liputan jenazah atau korban Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi yang berbeda-beda dan menggunakan foto yang menjadi rangsangan visual untuk membantu proses interpretasi dan pengembangan pemahaman bersama pengalaman partisipan (Burton et al.; Choy). Dalam metode *Photo Elicitation Interview* (PEI) atau wawancara elisitasi, foto dipilih untuk menggali informasi yang dapat memunculkan beragam jenis informasi yang berbeda. Penggunaan foto baik dari informan maupun peneliti ke dalam wawancara dapat menghasilkan sebuah diskusi yang mendalam (Glaw et al.), yaitu peneliti meminta partisipan untuk memberikan pandangan mereka dari

foto tersebut. Meski begitu, penelitian elisitasi foto jenazah Covid-19 ini terbatas pada jurnalis foto yang berdomisili di Jabodetabek.

PEI yang telah digunakan di berbagai populasi, kali pertama digunakan oleh John Collier pada 1967 (Epstein et al.), kebanyakan PEI diterapkan dalam penelitian di bidang ilmu kesehatan, antropologi, psikologi, namun menurut Collier (dalam Clark-Ibáñez), metodologi PEI dapat melengkapi penelitian dengan pendekatan kualitatif dan dapat digunakan untuk semua jenis topik penelitian.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan elisitasi banyak berkuat di metodenya, tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Misalnya Bates, McCann, Kaye, dan Taylor yang melihat kegunaan elisitasi foto di bidang ilmu psikologi, kemudian Douglas Harper yang menjelaskan bahwa metode ini dapat menggali lebih dalam kesadaran manusia dibandingkan wawancara dengan kata-kata, lalu Clark Ibanez yang membahas bagaimana langkah penggunaan wawancara elisitasi foto dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif serta menjelaskan potensi dari metodologi ini (Bates et al.; Harper; Clark-Ibáñez).

Penelitian di Indonesia terkait metode elisitasi juga masih berkisar

tentang bagaimana penelitian ini dijalankan, seperti yang dilakukan oleh Andry Prasetyo dengan contoh kasusnya pada seniman. Ia menceritakan pengumpulan data dan wawancaranya (Prasetyo). Penelitian lain justru menggali bagaimana praktik itu dilakukan oleh partisipan. Penelitian Delvia Sasmita, Jufri, dan Yuli Tiarina menganalisis bagaimana guru di SMA Pembangunan Laboratorium UNP menggunakan foto untuk memotivasi partisipasi siswa di kelas. Temuan dari penelitian ini menunjukkan guru yang mengajukan pertanyaan yang dikombinasikan dengan gambar cukup rendah, yaitu (5,5%) dibanding dengan mengajukan pertanyaan (54,8%), mengajukan pertanyaan yang dikombinasikan dengan teks atau dialog (38,7%), dan mengajukan pertanyaan yang dikombinasikan dengan bahasa nonverbal (1%) (Sasmita et al.). Belum ada penelitian dengan elisitasi yang berfokus pada etika foto jurnalistik yang dikaitkan dengan isu pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena secara mendasar pendekatan kualitatif dalam memahami realitas sejalan dengan praktik jurnalistik, penekanan pada observasi dan wawancara mendalam, skeptis pada

interpretasi, dan pentingnya perspektif dalam penjabarannya (Iorio).

Informan penelitian ini adalah lima jurnalis foto yang dipilih secara purposif, yaitu telah melakukan liputan jenazah atau korban Covid-19. Mereka adalah Garry Lotulung, laki-laki umur 29 tahun yang sudah bekerja sebagai jurnalis foto sejak 2015 di *Kompas.com*; Aditya Aji Saputra, laki-laki umur 31 tahun yang bekerja di bidang jurnalistik sejak 2013 dan menjadi jurnalis foto *freelance*; Kristianto Purnomo, laki-laki 40 tahun, menjadi jurnalis foto sejak 2007 yang bekerja di media daring *Kompas.com*; Mas Agung Wilis Yudha Baskoro, laki-laki umur 29 tahun, bekerja sebagai jurnalis foto sejak 2014 yang bekerja untuk media Jakarta Globe; dan Willy Kurniawan, laki-laki usia 27 tahun, sejak 2018 bekerja sebagai visual jurnalis untuk kantor berita *Reuters*. Lima informan tadi dipilih karena memiliki informasi atau informasi kritis pada tema penelitian (Yin). Data informan bisa dilihat di tabel 1.

Tabel 1  
Daftar Informan

Nama	Media	Masa kerja
Garry Lotulung (29)	Kompas.com	7 tahun
Aditya Aji Saputra (31)	Freelance	9 tahun
Kristianto Purnomo (40)	Kompas.com	15 tahun
Mas Agung Wilis Yudha Baskoro (29)	Jakarta Globe	8 tahun
Willy Kurniawan (27)	Reuters	4 tahun

Sumber: Wawancara Penulis

Penelitian ini menggunakan *researcher driven*, yaitu peneliti menyediakan foto untuk wawancara serta menstimuli diskusi, dan narasi hasil wawancara menjadi kumpulan data penelitian (Bates et al.). Peneliti memilih tiga foto jurnalistik jenazah Covid-19 di Indonesia untuk mengarahkan diskusi praktik etika foto jurnalistik. Kriteria foto yang peneliti tentukan adalah foto jurnalistik yang telah dirilis media massa dan ada penampakan jenazah Covid-19 khususnya yang ada di Indonesia.

Setelah proses pemilihan foto, peneliti memulai proses wawancara dengan menunjukkan foto-foto kepada para partisipan dan melihat bagaimana foto dapat dipahami oleh partisipan. Peneliti menggunakan wawancara semi

terstruktur dengan menyodorkan pertanyaan spesifik bersama dengan foto jenazah yang telah dipilih sehingga pengumpulan data menggunakan PEI membantu peneliti mengungkapkan persepsi etika foto jurnalistik jenazah Covid-19 dari pandangan jurnalis foto. Ketika mengumpulkan data, foto tersebut dipresentasikan secara bergantian untuk membingkai arah wawancara (Bates et al.).

Metode PEI pada dasarnya juga menggunakan teknik analisis data seperti dalam penelitian kualitatif lainnya. Peneliti kemudian perlu mengodekan hasil transkrip wawancara untuk kesimpulannya (Torre and Murphy).

## PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan tiga foto jurnalistik jenazah Covid-19 sebagai objek penelitian. Foto-foto tersebut menjadi sarana dalam wawancara. Melalui foto, peneliti berusaha melihat sudut pandang para informan sebagai jurnalis foto dalam memahami kode etik jurnalistik.

Foto pertama merupakan proses pemulasaraan jenazah Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri (isoman) di rumah. Peristiwa ini terjadi saat gelombang kedua pandemi di daerah Kota Bogor ketika banyak warga yang terinfeksi virus Covid-19, tetapi tidak

mendapatkan tempat perawatan di rumah sakit akibat lonjakan kasus.



Gambar 1

Foto Jenazah Isoman di Bogor 2021  
1170 × 780 pixel. Terbit di Al Jazeera  
pada 18 Juli 2021  
(Sumber: *Reuters*/Willy Kurniawan)

Ketika melihat foto tersebut, Garry Lotulung teringat pada saat ia harus datang ke lokasi di gang perumahan yang sempit dan mengenakan APD lengkap. Pada saat itu, ia merasa ada ketegangan dan juga rasa sedih yang bercampur. Menurut informan, foto ini memenuhi kode etik jurnalistik karena proses liputan sudah melalui proses perizinan dengan keluarga dan tidak menampilkan wajah korban.

Aditya Aji Saputra menceritakan bahwa dua orang tersebut merupakan anak dari korban dan satu orang masih dalam kondisi positif Covid-19. Menurutnya, foto ini juga telah memenuhi kode etik jurnalistik karena konteks dalam peristiwa pandemi adalah bencana atau perang.

Foto pertama ini mengingatkan Kristianto Purnomo akan banyaknya korban yang terinfeksi Covid-19 dan meninggal tidak hanya di rumah sakit,

tetapi juga di rumah. Menurutnya, foto ini tidak menampilkan jenazah secara vulgar. Foto tersebut terbilang memenuhi kode etik jurnalistik karena tidak memperlihatkan jenazah dan tentunya ada perizinan dari pihak keluarga yang bersangkutan.

Saat melihat foto ini, Mas Agung Wilis Yudha Baskoro menceritakan bagaimana kondisi yang terjadi di Bogor saat itu. Pada gelombang kedua, Bogor mengalami kesulitan menangani pasien yang membeludak. Menurutnya, foto ini juga memenuhi kode etik jurnalistik. Terlebih karena foto ini diunggah dari *Reuters* karena pemberitaan terkait Covid-19 yang dirilis pasti mengikuti kaidah jurnalistik. Dengan demikian, ia merasa foto ini tidak memunculkan adanya pro-kontra di tengah masyarakat.

Foto pertama yang ada dalam pertanyaan peneliti merupakan hasil karya dari informan kelima, yaitu Willy Kurniawan. Informan menceritakan ada rasa iba dengan keadaan ketika keluarga sendiri yang harus mengurus jenazah orang tua mereka. Menurutnya, foto yang ditayangkan oleh editor sudah memenuhi kode etik jurnalistik. Ia menjelaskan bahwa setiap negara memiliki aturan yang berbeda-beda seperti di Indonesia tidak boleh menampilkan darah, sedangkan di *Reuters* hal itu boleh dilakukan. Namun, perlu ditambahkan *restriction*

notes saat foto tersebut ditawarkan ke media-media.

Foto kedua dalam penelitian ini menggunakan foto jurnalistik jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi. Foto ini dipublikasikan untuk media *National Geographic*.



Gambar 2  
Jenazah Covid-19 dibungkus plastik 2020  
821x482 pixel. Terbit di  
*National Geographic*, 21 Juli 2020  
(Sumber: *National Geographic*/Joshua Irwandi)

Garry Lotulung merasa tidak tega ketika harus melihat manusia dalam kondisi seperti itu. Namun, sebagai fotografer ia merasa ini bukanlah pilihan. Di sisi lain, ia menilai bahwa seorang jurnalis juga harus mempertanggungjawabkan semua informasi dari fotonya. Salah satunya adalah unsur 5W+1H dalam pemberitaan jurnalistik.

*Pada saat Joshua melalui Natgeo foto ini publish, dia harus mempertanggungjawabkan fotonya. Dia harus mempertanggungjawabkan dalam artian contohnya ini di rumah sakit mana? Itu sama sekali nggak ada, dia cuma bilang di sini, Indonesian hospital.*

Bila dihadapkan dalam peristiwa yang sama, informan juga akan memperlihatkan kondisi terakhir pasien Covid-19 yang meninggal di

rumah sakit itu. Hal ini menjadi dokumentasi penting karena pada awal pandemi masyarakat tidak mengetahui kondisi seperti apa pada jenazah Covid-19 di Indonesia. Dari foto tersebut, Garry merasa tidak ada hal yang perlu disamarkan karena wajah dari jenazah juga tidak terlihat.

Aditya Aji Saputra menjelaskan kepada peneliti terkait apa yang ia lihat saat berada di RSUD Kota Bogor. Menurutnya, ketika jenazah sudah dalam kondisi dibungkus rapat dengan plastik letaknya bukan di dalam kamar pasien lagi. Ada pikiran-pikiran yang terlintas dalam pikirannya, seperti Joshua mendapatkan akses ini karena orang dalam. Meskipun ia memiliki beberapa asumsi terhadap foto tersebut, ia merasa foto ini memenuhi kode etik karena tidak menampilkan identitas jenazah. Foto ini juga mewakili gambaran jenazah Covid-19 yang pada awalnya masyarakat Indonesia masih belum tahu dan tugas para jurnalis adalah memberikan pengetahuan tersebut.

Menurut Kristianto Purnomo, foto kedua ini memenuhi kode etik jurnalistik, tetapi jurnalis yang masuk ke wilayah yang cukup berbahaya bisa menjadi kontroversi di tengah masyarakat. Jurnalis bukanlah tenaga medis yang dapat memasuki kawasan zona merah.

Mas Agung Wilis Yudha Baskoro melihat foto ini dapat membukakan mata banyak orang bagaimana kondisi terakhir pasien yang meninggal karena Covid-19. Ia menilai pada saat itu masih banyak orang di Indonesia yang meremehkan adanya Covid-19. Menurutnya, foto ini tidak berkonotasi negatif.

Menurut Willy Kurniawan, foto ini dinilai masih mengandung kode etik jurnalistik, terlebih khalayak tidak tahu identitas korban. Tindakan etis yang setidaknya dapat dilakukan Willy bila berada di peristiwa tersebut adalah tidak menghalangi proses pemulasaraan jenazah.

Ketika mendiskusikan kemungkinan rekayasa foto atau *staging* pada foto kedua (karya Joshua Irwandi), Informan 1 dan Informan 5 mengungkapkan bahwa ada celah yang memungkinkan *setting* dilakukan dalam peristiwa di foto itu.

Foto ketiga merupakan foto jenazah dari jurnalis foto *Agence France-Presse (AFP)*, Adek Berry. Foto ini diambil dari media *Suara.com* yang menampilkan rangkaian proses pemulasaraan jenazah oleh petugas medis. Foto proses pemulasaraan jenazah tersebut diambil pada 10 September 2020 di ruang isolasi di RSUD Bogor, Jawa Barat. Dari foto tersebut Adek Berry menampilkan bagaimana para petugas medis

memakaikan kain kafan putih kepada jenazah korban Covid-19. Terlihat kaki jenazah tidak disamarkan sehingga peneliti perlu menggali pandangan jurnalis foto terhadap nilai etis dari foto tersebut.



Gambar 3  
Jenazah tampak kaki 2020  
602x427. Terbit di *Suara.com* pada 10  
September 2020  
(Sumber: *AFP/Adek Berry*)

Menurut Garry Lotulung, foto ini tidak bermasalah dan masih memenuhi kode etik jurnalistik karena tidak memperlihatkan wajah korban jenazah. Ia menilai bahwa masyarakat sudah melihat foto tentang pemulasaraan jenazah oleh Joshua Irwandi. Dengan demikian, dinilai foto Joshua lebih ekstrem dibandingkan foto yang ketiga.

Aditya Aji Saputra berpendapat bahwa peristiwa yang terjadi ini bukan perorangan, korban yang meninggal disebabkan oleh suatu wabah. Jadi, ia tidak melihat adanya masalah etis pada foto karena anggota tubuh bagian kaki terlihat. Ia juga memilih menggunakan *angle* lain, bila kaki jenazah terlihat.

Kristianto Purnomo mengatakan bahwa kode etik hanya menjelaskan



garis besarnya dan tidak detail. Hal ini yang menjadikan mengapa setiap media memiliki aturannya masing-masing terkait mana yang layak atau tidak untuk ditayangkan.

Mas Agung Wilis Yudha Baskoro mengingat bahwa ternyata penanganan jenazah Covid-19 ini sama dengan rumah sakit yang ia kunjungi. Ia merasa secara jurnalistik foto ini tidak ada masalah. Ia menyimpulkan bahwa sebenarnya foto-foto jenazah Covid-19 ini masih dalam kode etik jurnalistik selama ada perizinan.

Dalam foto ketiga, Willy Kurniawan merasa foto ini masih wajar dan informasi yang disertakan dalam takarir sudah sangat lengkap. Willy tidak merasa perlu menyamakan anggota bagian kaki. Menurutnya, itu kembali pada aturan media masing-masing.

*Nah, kalau memang mau di-blur itu tergantung medianya seperti apa, tapi biasanya kantor berita itu udah pasti kasih tahu ini sensitif material. Bahkan gambar orang yang bergesur fuck you kek gini juga ditunjukkan kayak gitu. Mungkin orang-orang ada ketidaknyamanan untuk melihat itu.*

Wawancara elisitasi foto merupakan teknik pengumpulan data yang berangkat dari foto yang dibawakan oleh peneliti untuk menciptakan ruang diskusi bersama dengan partisipan (Epstein et al.). Melalui teknik wawancara ini, peneliti dapat menemukan beragam sudut

pandang dari para jurnalis foto yang lebih terbuka tentang dunia foto jurnalistik.

Dari jawaban kelima narasumber, peneliti menemukan bahwa dari segi visual foto jenazah tidak bermasalah selama tidak memperlihatkan identitasnya. Sejumlah tiga foto jurnalistik jenazah Covid-19 diberitakan untuk memberikan informasi kepada publik dan di sisi lain jurnalis foto masih menjaga privasi korban. Masalah etis yang lebih ditekankan oleh kelima informan adalah pentingnya perizinan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab jurnalis untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan peliputan (Wijaya, *Foto Jurnalistik Edisi Revisi*). Dalam foto-foto jenazah ini, jurnalis perlu melakukan izin liputan kepada keluarga korban ketika berada di wilayah privat atau tempat tinggal. Sementara itu, di rumah sakit perizinan dapat dilakukan kepada pihak rumah sakit dan tenaga medis yang sedang bertugas.

Informan juga mengatakan tetap menjalankan rasa empati selama melakukan liputan. Terutama ketika berada dalam peristiwa duka. Rasa empati merupakan prinsip untuk para jurnalis. Seorang jurnalis perlu menggunakan rasa empatinya kepada mereka yang mungkin akan terkena dampak dari laporan jurnalistiknya

(McBride and Rosenstiel). Narasumber mereka harus dihormati bukan semata-mata untuk menjalankan liputan berita.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana pandangan jurnalis foto terhadap etika foto jurnalistik jenazah Covid-19. Peneliti membawa tiga foto jenazah Covid-19 dalam teknik wawancara elisitasi foto untuk mencapai tujuan penelitian. Dari keseluruhan proses penelitian, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Penelitian ini menemukan bahwa foto jenazah Covid-19 yang diwakili tiga foto yang dipilih oleh peneliti dianggap masih dalam batas etis atau memenuhi kode etik jurnalistik oleh keseluruhan informan. Foto yang dianggap memenuhi kode etik jurnalistik adalah foto-foto yang tidak menampilkan korban secara vulgar, tidak ada identitas, atau wajah korban. Sebagian informan berpendapat bahwa pemuatan jenazah bergantung pada kebijakan tiap-tiap media. Pada situasi pandemi Covid-19, penayangan foto jenazah justru bisa menyadarkan masyarakat akan potensi bahaya virus. Hal ini tentu berbeda dengan situasi sebelum pandemi ketika foto jenazah dihindari oleh editor atau media.

Penelitian ini menemukan bahwa wawancara elisitasi foto membantu peneliti menguak dilema etis dan pengalaman yang terjadi di lapangan ketika para jurnalis foto meliput jenazah Covid-19. Dengan demikian, tujuan dari wawancara elisitasi foto adalah mendorong diskusi yang dalam dapat terlaksana.

Peneliti menemukan metode elisitasi foto ini efektif digunakan dalam penelitian yang berangkat dari permasalahan visual karena memicu ingatan dan pengalaman informan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara atas dukungan penelitiannya.

## **KEPUSTAKAAN**

- Andika. *Polemik Foto Jurnalistik Di Tengah Pandemi*. 2020.
- Arif, Ahmad. *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*. KPG, 2010.
- Bates, Elizabeth A., et al. "Beyond Words': A Researcher's Guide to Using Photo Elicitation in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, vol. 14, no. 4, Oct. 2017, pp. 459–81, <https://doi.org/10.1080/14780887.2017.1359352>.
- Burton, Amy, et al. "Quality of Life Research: A Case for Combining Photo-Elicitation with Interpretative Phenomenological Analysis." *Qualitative Research in Psychology*, vol. 14, no. 4, Oct. 2017, pp. 375–93, <https://doi.org/10.1080/14780887.2017.1359352>.

- 87.2017.1322650. comm.v8i1.818.
- Choy, Looi Theam. "The Strengths and Weaknesses of Research Methodology: Comparison and Complimentary between Qualitative and Quantitative Approaches." *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, vol. 19, no. 4, 2014, pp. 99–104, <https://doi.org/10.9790/0837-194399104>.
- Clark-Ibáñez, Marisol. "Framing the Social World With Photo-Elicitation Interviews." *American Behavioral Scientist*, vol. 47, no. 12, Aug. 2004, pp. 1507–27, <https://doi.org/10.1177/0002764204266236>.
- Epstein, Iris, et al. "Photo Elicitation Interview (PEI): Using Photos to Elicit Children's Perspectives." *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 5, no. 3, Sept. 2006, pp. 1–11, <https://doi.org/10.1177/160940690600500301>.
- Glaw, Xanthe, et al. "Visual Methodologies in Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 16, no. 1, Dec. 2017, p. 160940691774821, <https://doi.org/10.1177/1609406917748215>.
- Harper, Douglas. "Talking about Pictures: A Case for Photo Elicitation." *Visual Studies*, vol. 17, no. 1, Jan. 2002, pp. 13–26, <https://doi.org/10.1080/14725860220137345>.
- Haryanto, Ignatius. "Performa Media, Jurnalisme Empati, Dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia Dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One Terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501)." *ULTIMACOMM*, vol. 8, no. 1, Nov. 2018, pp. 77–89, <https://doi.org/10.31937/ultima>.
- Iorio, Sharon Hartin. *Qualitative Research in Journalism: Taking It to the Streets*. Edited by Sharon Hartin Iorio, Routledge, 2004.
- McBride, K., and T. Rosenstiel. *The New Ethics of Journalism: Principles for the 21st Century*. CQ Press, 2013.
- Murtiningsing, Siti. "New Normal: Disrupsi Peradaban Dan Perubahan Kebudayaan Pascapandemi COVID-19." *Arq*, edited by W Mas'udi and P. S. Winarti, vol. 2021, no. 107, UGM Press, 2021, <https://doi.org/10.4067/S0717-69962021000100010>.
- Nugraheny, E. Dian. *UPDATE 15 Juli: Rekor Tertinggi, 87 Pasien Covid-19 Meninggal Dalam Sehari*. 2020.
- Prasetyo, Andry. *Elisitasi Foto: Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Visual*. 1st ed., ISI Press, 2020.
- Sasmita, Delvina, et al. "AN ANALYSIS OF TEACHERS' ELICITATION TECHNIQUES IN THE CLASSROOM AT SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP." *Journal of English Language Teaching*, vol. 2, no. 1, 2013, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jelt.v2i1.2584>.
- Torre, Daniela, and Joseph Murphy. "A Different Lens: Changing Perspectives Using Photo-Elicitation Interviews." *Education Policy Analysis Archives*, vol. 23, Nov. 2015, p. 111, <https://doi.org/10.14507/epaa.v23.2051>.
- Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik Edisi Revisi*. Edited by N. W. A. P. Sari, Revision, UMN Press, 2021.
- . *Ketika Foto Jurnalistik Diragukan*

*Sebagai Fakta.* 2020.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods.* Edited by Leah Fargotstein, 6th ed., SAGE, 2018.